

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi abad ke-21 ini untuk menjadi warga negara yang bermanfaat harus memiliki keterampilan yang mumpuni. Ada beberapa tuntutan keterampilan yang sepatutnya setiap warga negara miliki untuk mencapai tujuan abad ke-21 yang dinamis. Salah satu tuntutan keterampilan tersebut ialah keterampilan yang menjadi faktor utama dalam memulai suatu hubungan sosial, yaitu keterampilan sosial. Dari hubungan sosial yang mencakup berbagai bidang di era global ini menciptakan rasa saling tergantung (*interdependesi*) antar manusia sehingga mendorong diperlukannya peningkatan dalam keterampilan sosial khususnya keterampilan kerjasama. Keterampilan yang bukan dibawa seseorang dari lahir ini butuh untuk di tumbuhkan dan di kembangkan dari proses belajar melalui pendidikan.

Beberapa penelitian pendidikan berhasil membuktikan jika keterampilan sosial khususnya keterampilan kerjasama pada peserta didik melalui proses belajar dapat berhasil dikembangkan. Indrastoeti & Mahfud dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa adanya peningkatan pada keterampilan sosial peserta didik berupa keterampilan mengendalikan diri, komunikasi, memperoleh dan mengolah informasi serta bekerjasama dengan

menggunakan pembelajaran secara kooperatif yang untuk mencapai keberhasilan tujuannya bergantung pada aktif atau tidaknya peserta didik dalam berinteraksi.<sup>1</sup>

Data hasil pengamatan yang dilakukan oleh Rahmawati pun membuktikan dengan menggunakan pola pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik secara produktif pada sebuah kelompok dapat mengembangkan beberapa aspek keterampilan sosial seperti aspek bertanya, menyumbangkan ide/pendapat, menjadi pendengar yang baik dan bekerjasama sehingga nantinya akan berguna bagi peserta didik jika memasuki dunia kerja.<sup>2</sup>

Dari kedua penelitian yang telah dilakukan, keterampilan kerjasama merupakan salah satu aspek keterampilan sosial yang meskipun bukan hal baru untuk dibicarakan tetapi masih dibutuhkan peserta didik untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan keterampilan kerjasama melatih keterlibatan interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya pada saat pembelajaran sehingga nantinya akan bermanfaat bagi interaksi peserta didik di kehidupan sesudah masa sekolah. Untuk itu, mempersiapkan dari seawal mungkin yaitu dari jenjang sekolah dasar merupakan hal yang patut untuk

---

<sup>1</sup>Indrastoeti, J., & Mahfud, H., "*Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*" Jurnal Mimbar Sekolah Dasar Vol. 2(2) ISSN: 2355-5343 PGSD FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret, 2015, h. 150

<sup>2</sup>Ayu Rahmawati, "*Keterampilan Sosial Siswa Pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) SMA Negeri 9 Surabaya*" Jurnal Pendidikan MIPA Vol. 1 No. 1 ISSN: 2252-9454, Jurusan Kimia FMIPA Unesa, 2012, h.53

dilakukan. Karena pada dasarnya pun sistem pendidikan di Indonesia yang diatur dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Sesuai dengan Undang-undang di atas, sistem pendidikan memiliki tujuan mulia yaitu tidak hanya mengembangkan pengetahuan saja melainkan juga seyogyanya mengembangkan keterampilan yang diperlukan diri peserta didik agar dapat bermasyarakat dan menjadi warga negara yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Dasar-dasar keterampilan sosial khususnya keterampilan kerjasama perlu diajarkan dan dilatihkan dengan pendidikan yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan berinteraksi, yaitu melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Keterkaitan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pengembangan keterampilan kerjasama dapat dilihat dari tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yaitu:

---

<sup>3</sup>Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas)

1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.<sup>4</sup>

Pada tujuan yang telah disebutkan di atas, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) idealnya dapat menjadikan peserta didik untuk mampu mengembangkan keterampilan berupa partisipasi aktif peserta didik di masyarakat, keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dalam masyarakat majemuk dan dapat saling ketergantungan secara positif di tingkat lokal, nasional maupun global. Sehingga pada era global ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih berperan penting dalam meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik yang majemuk. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diterapkan dengan berbagai pola pembelajaran, namun pola pembelajaran yang dapat menyikapi kemajemukan peserta didik dengan cara pembelajaran yang memberikan penghargaan terhadap perbedaan keberagaman serta meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik ialah dengan pola pembelajaran melalui kerjasama (*cooperative learning*).

Pola pembelajaran melalui kerjasama ini diterapkan salah satunya oleh Ningrum yang dalam penelitiannya menggunakan model pembelajaran kooperatif dan mendapatkan peningkatan dalam keterampilan kerjasama

---

<sup>4</sup>Depdiknas, *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi* (Jakarta: Depdiknas)

dengan indikator kenampakan yang diamati berupa saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas), setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan, menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, meneruskan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya, peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok, menyelesaikan tugas tepat waktu.<sup>5</sup>

Pencapaian kerjasama di atas sejalan dengan syarat yang dibuat oleh Saputra dan Rudyanto untuk melihat apakah kerjasama sudah tercapai atau belum yaitu dengan adanya kepentingan bersama, keadilan, saling pengertian, tujuan yang sama, saling membantu, saling melayani, tanggung jawab, penghargaan dan kompromi.<sup>6</sup> Dengan kata lain dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guru dapat menerapkan salah satu pola pembelajaran, yaitu pembelajaran secara kerjasama (*cooperative learning*) yang seyogyanya dapat meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas IV di SDN Kebon Manggis 01

---

<sup>5</sup>Maria Fransiska Christine Putri Ningrum, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Pada Bidang Studi IPA Melalui Penerapan Model Group Investigation Bagi Siswa Kelas 5 SDN Kumpulrejo 2" Jurnal Wahana Kreatifitas Pendidik vol.1 No. 3 Universitas Kristen Satya Wacana, 2018, h. 11

<sup>6</sup>Yudha M. Saputra & Rudyanto, "Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK" Jurnal Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005, hh.40-41

Jakarta Timur menunjukkan guru masih menekankan penyampaian materi secara *teacher-center* sehingga kurang mendorong interaksi antar peserta didik. Hal ini menjadikan peserta didik kurang paham pada pentingnya kerjasama dalam proses pembelajaran. Terlihat dari cara peserta didik memilih anggota kelompok pada saat pembagian kelompok. Peserta didik hanya memilih teman satu kelompoknya tergantung pada kedekatan yang terjalin diantara mereka. Sehingga yang terjadi adalah *homogenitas* pada setiap kelompok yang terbentuk.

Saat proses mengerjakan tugas kelompok pun terlihat jelas dominasi individu peserta didik dalam pengerjaan. Terlihat peserta didik yang lebih mampu dalam pemahaman materi hanya bekerja sendiri tanpa mencoba membantu sesama anggota kelompoknya. Kerjasama yang baik antar peserta didik saat diberikan tugas juga masih terlihat jauh dari harapan. Serta saat mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok, peserta didik cenderung tidak berbagi tugas dalam mengerjakan tugas kelompok.

Masalah tersebut dapat di atasi guru melalui model pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menekan *egoisentri* dengan cara menempatkan peserta didik dalam kelompok yang *heterogen* sehingga membentuk penyatuan dalam pencapaian tujuan yang sama secara kerjasama. Salah satu model pembelajaran yang menghargai perbedaan keberagaman juga serta dapat meningkatkan keterampilan kerjasama

peserta didik yaitu dengan *Model Cooperative Learning tipe Team Games Tournament (TGT)*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari yang menggunakan *Model Cooperative Learning tipe Team Games Tournament (TGT)* ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDN 03 Bringin Kabupaten Semarang, hal tersebut karena terdapat *games* dalam pemberian materi yang efektif mengurangi pembelajaran satu arah yang dilakukan guru sehingga mendorong peserta didik untuk aktif.<sup>7</sup>

Sumantri pun pada penelitiannya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik kelas III SDN 2 Pelem Ngawi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* yaitu berupa peningkatan kualitas pembelajaran dari aspek aktivitas belajar peserta didik terutama terlihat pada aspek keseriusan dalam memperhatikan penjelasan guru, meningkatnya motivasi belajar, keberanian dalam bertanya ataupun menjawab, dan kemampuan dalam berdiskusi/kerja kelompok.<sup>8</sup>

Sehingga *Model Cooperative Learning tipe Team Games Tournament (TGT)* dapat digunakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

---

<sup>7</sup>Norhayati Endah Permatasari, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media Gambar" Jurnal JPSD Vol. 3 No. 2, PGSD-FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, 2017, hh. 99-100

<sup>8</sup>Bambang Sumantri, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas III SDN Pelem 02 Ngawi" Jurnal Ilmiah vol.13 No.1 STKIP PGRI Ngawi, 2014, h. 29

dimana pola/model pembelajaran ini dalam menyelesaikan tugas membutuhkan keterlibatan interaksi antar seluruh anggota kelompok yang *heterogenitas*. Model pembelajaran ini disajikan melalui diskusi kelompok yang akan dikatakan tercapai tujuannya dari hasil pemahaman keseluruhan anggota kelompok dan kemudian diakhiri dengan suatu pertandingan antar kelompok. Peserta didik melalui model pembelajaran ini diharapkan dapat berkembang dalam kemampuan kerjasama serta berinteraksi secara produktif. Dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, untuk meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik maka guru perlu menerapkan *Model Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)*. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengambil judul skripsi “Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui *Model Cooperative Learning* tipe *Team Games-Tournament (TGT)* Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Jakarta Timur”

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang dilatih keterampilan kerjasama saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Proses pengembangan keterampilan kerjasama dalam pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik.
3. Guru lebih sering menyajikan pembelajaran hanya dengan ceramah.
4. Guru belum optimal dalam mengembangkan keterampilan kerjasama pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Adapun fokus penelitian ini adalah penerapan *Model Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* Pada Peserta didik Kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Jakarta Timur.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Setelah memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi area serta fokus penelitian di atas, maka untuk penelitian ini dibatasi pada Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui *Model Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* Pada Peserta didik Kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Jakarta Timur.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah *Model Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan keterampilan kerjasama dalam pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada peserta didik kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Jakarta Timur?

2. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan kerjasama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada peserta didik kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Jakarta Timur?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam pengembangan keterampilan kerjasama peserta didik serta *Model Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)* ini dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan kerjasama antar peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Agar mendapatkan keterampilan kerjasama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang baik dengan menggunakan *Model Cooperative Learning* tipe *Team Games Tournament (TGT)*.

- b. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV SDN Kebon Manggis 01 Jakarta

Timur dan dapat mendorong guru-guru untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif pada pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar menjadi kontribusi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas guru sebagai sumber daya manusia dan tenaga pengajar

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).